



Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Film Gara-Gara Warisan Karya Muhadkly Acho & Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik

Adelia Fitri Anggita¹, Dinda Nur Maulida², Jelita Br L.Tobing³, Siska Monika Simanjuntak⁴,
Safinatul Hasanah Harahap⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Indonesia

Email: adeliafitrianggita47@gmail.com¹, dindanurmaulida60@gmail.com²,
jelitatobing2020@gmail.com³, siskasimanjuntak794@gmail.com⁴, finahrp@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Keywords:

*Politeness;
Language;
Pragmatics;
Film.*

Article history:

Received 2024-10-22
Revised 2025-03-12
Accepted 2025-05-25

ABSTRACT

This research examines language politeness according to Geoffrey Leech's theory in the film Gara-Gara Pahlawan by Muhadkuri Acho and its implications for Indonesian language learning. The approach used is descriptive qualitative with pragmatic analysis. The data was obtained by using the free listening method and listening to the speech of the characters in the film. The results of the analysis found 12 data on compliance with the principles of language politeness, consisting of 5 data on the maxim of generosity, 3 data on the maxim of respect, 1 data on the maxim of simplicity, 1 data on the maxim of consensus, and 2 data on the maxim of sympathy. No compliance with the maxim of wisdom was found. This film is suitable to be used as teaching material for language politeness because it displays a lot of polite speech and can be a model for choosing the right words according to the context and the person being said. The application of polite language in learning can improve students' communication skills using polite language in various social situations.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jelita Br. L. Tobing
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan; jelitatobing2020@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat terlepas dari bahasa. Sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan dan ekspresi manusia dengan menggunakan kata-kata yang bersumber dari perasaan seseorang.



Hal ini sejalan dengan pendapat (Albaburrahim, 2019) bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, dan pikiran dengan manusia lainnya. Tentunya agar dapat diterima dan diapresiasi oleh orang lain atau lawan bicara, maka bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan haruslah memiliki kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan dalam berbagai media, antara lain media audio, visual, dan audiovisual. Salah satu contoh media audiovisual adalah film. Film sangat populer di kalangan masyarakat dan digemari oleh kalangan anak-anak, remaja bahkan orang dewasa tanpa melihat rentang usianya, karena film menyuguhkan alur cerita yang menarik dengan akting para tokoh-tokohnya dan mampu memberikan pengaruh terhadap suasana hati para penontonnya.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam sebuah film, yang memberikan gambaran tentang kehidupan nyata. Hal inilah menjadi alasan yang membuat film menarik untuk dikaji lebih detail. Dalam sebuah film terdapat dialog antar tokoh yang merepresentasikan suatu proses komunikasi sehingga menghasilkan peristiwa tutur atau tindak tutur. Namun dalam dialog sebuah film-film layar Indonesia sering kita jumpai digunakannya kata-kata yang tidak pantas seperti idiot, bodoh, dungu, goblok dan masih banyak lagi kata-kata kasar lainnya.

Ardiyanti, Surastina, & Hastuti (2022: 2) menyebutkan film merupakan karya seni yang memiliki pengaruh yang kuat khususnya untuk memperkaya pengalaman hidup seseorang tampilannya yang kompleks, yaitu berupa tampilan audio-visual sehingga menarik. Film bukan hanya menjadi tontonan atau hiburan saja, melainkan juga sebagai media penyampaian informasi baik secara tersirat maupun tersurat. film memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata atau menggambarkan kehidupan masyarakat di suatu daerah pada masa itu. Salah satu film terkenal di Indonesia ialah film *Gara-Gara Warisan*.

Film *Gara-Gara Warisan* merupakan film yang dikemas dalam cerita drama dan komedi yang disutradarai oleh Muhadkuri Acho dan diproduksi oleh komika terkenal Indonesia, Ernest Prakasa. Film *Gara-Gara Warisan* dirilis pada tanggal 30 April tahun 2022 dan diperkirakan menarik 574.830. Film tersebut dibintangi oleh artis Indonesia seperti Oka Antara, Indah Permatasari, Ge Pamungkas, Yuyu Unlu, dan Aira Wibowo. Selain itu ada beberapa aktor dan aktris yang melengkapi karakter lainnya seperti Sheila Dara, Hesti Purwadinata, Ernest Prakasa, Aci Resti, Lolox, dan Ence Bagus.

Film *Gara-Gara Warisan* berkisah tentang tiga bersaudara, Adam, Laras, dan Dicky. Mereka memiliki seorang ayah bernama Dahlan yang merupakan pemilik sebuah guest house divonis mengidap kanker stadium akhir. Ketiga anaknya selalu tidak pernah akur satu sama lain maupun dengan sang ayah. Ketiga bersaudara ini juga harus bersaing mendapatkan warisan yang diberikan oleh ayah mereka.

Karena penyimpangan sering terjadi dalam film yang ditayangkan televisi, maka aspek kesantunan berbahasa juga harus diperhatikan. Selain melanggar prinsip kesantunan



berbahasa, pelanggaran prinsip kerjasama juga sering terjadi. Pelanggaran yang paling banyak terjadi adalah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa bukan terjadi ketika penutur menghina, mengejek, atau merendahkan mitra tutur, melainkan ketika penutur tidak mengikuti petunjuk keenam prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Geoffrey Leech (1993: 131) dalam penelitian (Safira & Yuhdi, 2022: 38-40) membagi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menjadi 6 jenis yang diatur oleh maksim kesantunan. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Leech menjelaskan maksim kebijaksanaan merupakan aturan kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap santun dan bijaksana. Manusia yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dapat disebut sebagai orang yang santun.

Selain itu, tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada mitra tutur. Perasaan sakit hati yang disebabkan oleh perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dan dilakukan dalam bertutur. Jadi, menurut maksim ini kesantunan saat bertutur dapat dilaksanakan jika maksim kebijaksanaan dilakukan dengan baik.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Teori Leech menjelaskan maksim kedermawanan bisa dikatakan dengan maksim kemurahan hati, artinya penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurani keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Leech mengemukakan seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur dengan berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim penghargaan, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membeci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Leech menyatakan dalam maksim kesederhanaan penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada saat berbicara berupayalah untuk memikirkan perasaan mitra tutur, jangan hanya



membahas tentang diri sendiri. Akan tetapi, harus mendengarkan orang lain ketika akan berbicara.

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Leech menyatakan demi terciptanya maksim pemufakatan, seseorang penutur harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur, dirinya sendiridengan mitra tuturnya. Sebaliknya, mitra tutur juga harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak yang lain.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Leech menyatakan dalam maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian (Leech, 2016). Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidaksantun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan lainnya.

Film yang baik untuk pembangunan karakter adalah film yang memperhatikan kesantunan berbahasa (Ardiyanti et al., 2022). Dari pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam sebuah film bisa menjadi contoh yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran kesantunan berbahasanya dapat dijadikan pelajaran dengan mewaspadaai dampak negatif yang ditimbulkan ketika berbicara kepada mitra tutur (Kusumaswarih, 2018; Mislikhah, 2014; Safira & Yuhdi, 2022).

Ada beberapa alasan peneliti memilih film sebagai objek penelitian. Pertama, antusiasme masyarakat terhadap film dari tahun ke tahun semakin meningkat. Itulah sebabnya film menjadi salah satu media penyebaran informasi yang efektif di zaman sekarang. Kedua, film tidak hanya ditonton oleh orang dewasa, tetapi juga remaja bahkan anak-anak. Walaupun kebanyakan film direkomendasikan untuk usia 13 tahun ke atas, namun tidak sedikit anak-anak yang juga antusias menonton film baik langsung dari bioskop, melalui layanan streaming online berbayar atau pun melalui grup telegram yang berisi film-film terkini. Ketiga, manusia pada hakikatnya suka meniru hal yang saat ini sedang *trend* atau yang ada di depan matanya. Jika film yang beredar di masyarakat semakin banyak yang menggunakan kata-kata yang tidak santun, hal tersebut juga berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kesantunan berbahasa di masyarakat maupun pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menjelaskan rumusan masalah yang akan menjadi tujuan dilakukannya penelitian. Rumusan permasalahan penelitian ini yaitu: Bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech dalam film *Gara-Gara Warisan* dan bagaimana implikasi kesantunan berbahasa dari film *Gara-Gara Warisan* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan teoritis. Penelitian ini menggunakan metode berupa metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut (Sukmadinata, 2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Pendekatan teoritis adalah pendekatan yang menggunakan teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik (Ayudia et al., 2021; Nasarudin et al., 2024). Pragmatik merupakan suatu pendekatan untuk menentukan makna ujaran (ilmu makna) (Mugrib et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memperoleh bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Gara-Gara Warisan* yang disutradarai oleh Muhadkuri Acho.

Penelitian menganalisis kesantunan berbahasa dalam film dilakukan film *Gara-Gara Warisan* yang disutradarai oleh Muhadkuri Acho dilakukan selama 7 hari yaitu pada tanggal 11 April 2024 - 17 April 2024. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode simak digunakan karena dalam proses pengambilan data dengan cara menyimak atau memperhatikan dengan teliti tuturan yang terdapat di dalam film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkuri Acho. Metode simak yang digunakan yaitu dengan teknik dasar dan teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan mendengarkan tuturan dalam film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkuri Acho datanya berupa data lisan. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Teknik SBLC digunakan karena peneliti menyimak tuturan dalam film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkuri Acho terlibat langsung dalam tuturan. Selain teknik SBLC, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat dan pemilahan. Dialog-dialog dalam film *Gara-Gara Warisan* dipilih dengan tepat kemudian ditranskrip kedalam tulisan menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat penggalan-penggalan tuturan yang diduga merupakan data penelitian. Kemudian setelah dicatat dilakukan pengklasifikasian data yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Unsur penentuan dalam penelitian ini adalah mitra wicara dengan daya pilah pragmatis (Sudaryanto, 1993). Analisis tersebut ditujukan untuk menemukan maksud tuturan, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang tersirat di dalam tuturan.

Selain metode padan, peneliti juga menggunakan metode normatif. Metode normatif sendiri merupakan metode dengan cara menyocokkan data yang diperoleh dengan aturan-aturan kesantunan yang berlaku dimasyarakat. Dalam analisis data, peneliti juga



menggunakan teknik tidentifikasi dan klasifikasi. Data yang berwujud penggalan tuturan diidentifikasi berdasarkan cirinya apakah dalam tuturan tersebut terdapat pematuhan kesantunan berbahasa dalam film *Gara-Gara Warisan* atau tidak. Jika merupakan pematuhan, lalu diklasifikasikan berdasarkan teori 6 macam kesantunan berbahasa Geoffrey Leech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech dalam film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkly Acho disajikan berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Pematuhan Kesantunan Berbahasa

| No. | Kesantunan menurut Leech | Jumlah/Data |
|---------------|--------------------------|-------------|
| 1. | Maksim Kebijaksanaan | 0 |
| 2. | Maksim Kedermawanan | 5 |
| 3. | Maksim Penghargaan | 3 |
| 4. | Maksim Kesederhanaan | 1 |
| 5. | Maksim Pemufakatan | 1 |
| 6. | Maksim Kesimpatian | 2 |
| Jumlah | | 12 |

Pematuhan kesantunan berbahasa pada film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkly Acho meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Dari keseluruhan data pada dialog diperoleh 12 data yang mematuhi prinsip kesantunan Geoffrey Leech

A. Analisis Deskripsi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkly Acho

Berdasarkan analisis, peneliti tidak menemukan data maksim kebijaksanaan pada film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkly Acho. Peneliti menemukan 5 data yang menunjukkan maksim kedermawanan, 3 data yang menunjukkan maksim penghargaan, 1 data yang menunjukkan maksim kesederhanaan, 1 data yang menunjukkan maksim kesederhanaan, dan 2 data yang menunjukkan maksim kesimpatian. Berikut ini penjabarannya.

1. Maksim Kedermawanan

| Data 1 | |
|---------------|---|
| Ujaran | Pada dialog para tokoh dalam film <i>Gara-Gara Warisan</i> , ditemukan maksim kedermawanan tokoh seperti berikut ini: Ibu :“ <i>Katanya kamu lapar.</i> ” Anak :“ <i>Kayak nya dia lebih lapar.</i> ” |

| | |
|-------------------|--|
| Keterangan | Tuturan di atas merupakan pembicaraan antara Ibu dan Anak. Terlihat dengan jelas bahwa anak peduli dengan pengemis. Ia melihat pengemis yang lapar dan mengatakan kepada Ibunya bahwa pengemis tersebutlah yang lebih lapar dibanding dirinya. |
| Data 2 | |
| Ujaran | Laras : <i>"Ben, boleh ga untuk dinas sosial kamu langsung datang ke kantornya?."</i> Benny : <i>"Iya, besok aku kesana ya."</i> |
| Keterangan | Pada dialog ini Laras yang meminta tolong kepada Benny untuk mendatangi dinas sosial, dan Benny menyetujuinya. |
| Data 3 | |
| Ujaran | Astuti : <i>"Tapi dokter-kam bilang kalau resikoanya kecil mas, hati pendonor akan utuh lagi."</i> Dahlan: <i>"Sekecil apapun resikoanya aku gaakan mencelakakan anak-anakku, gak akan!."</i> |
| Keterangan | Pada dialog ini menunjukkan Dahlan yang menolak saran istrinya yaitu Astuti dan Dahlan tidak mau mengambil resiko yang dapat mencelakakan anak-anaknya. |
| Data 4 | |
| Ujaran | Dahlan : <i>"Kalau aku jual guest house itu, apa lagi yang bisa kuwariskan untuk anak-anak dan kamu."</i> Astuti : <i>"Mas aku ga butuh warisan, aku cuman butuh kamu hidup. Aku cuman butuh kamu mas, aku mohon."</i> |
| Keterangan | Pada dialog ini menunjukkan Astuti yang menolak keras warisan karena dia hanya ingin suaminya hidup. |
| Data 5 | |
| Ujaran | Astuti : <i>"Kenapa kamu ngelakuin ini dek?."</i> Dicky : <i>"Udah cukup bu, aku udah banyak ngerepotin orang. Jadi setidaknya untuk sekali ini aja biarin aku yang nyelesain masalah aku sendiri,Bu."</i> |
| Keterangan | Pada dialog ini menjelaskan bahwa Dicky yang merelakan dirinya demi kebahagiaan bersama dengan ingin menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia merasa selama ini menjadi beban keluarga dan ia sadar bahwa ia tidak ingin lagi merepotkan banyak orang. |

2. Maksim Penghargaan

| | |
|---------------|--|
| Data 1 | |
| Ujaran | Pak Dahlan: <i>"Luar biasa kerennya Si Adek, Bu. Hmm, gak percuma kita</i> |

| | |
|-------------------|---|
| | <i>kursusin Adek gitar."</i> |
| Keterangan | Dalam konteks tuturan tersebut, Pak Dahlan memberikan perhatian kepada Dicky dengan memberikan pujian. Penggunaan kalimat "Luar biasa kerennya si Adek, Bu. Hmm, gak percuma kita kursusin Adek gitar." menunjukkan bahwa penutur menggunakan maksim penghargaan dengan memberikan apresiasi, pujiann, dan perhatian, mengetahui kegemaran, dan mengetahui apa yang diinginkan mitra tuturnya. Dialog pada data 1 menunjukkan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. |
| Data 2 | |
| Ujaran | Vega : <i>"Kalau mereka happy, mereka bahagia sama kamu. Siapa tahu kamu yang akan dipilih."</i> Dicky : <i>"Happy, bahagia. Kalau itu aku bisa sih, ya bikin bahagia kamu aja bisa apalagi karyawan."</i> |
| Keterangan | Pada dialog ini menunjukkan Dicky memuji Vega karena telah mendukungnya dalam mengambil keputusan. Seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur ia selalu berusaha memberikan apresiasi kepada pihak lain. |
| Data 3 | |
| Ujaran | Dicky <i>"Oh itu biar saya saja, nanti biar saya jagain."</i> Ijul : <i>"Ketua, ketua. Inilah calon yang pasti kupilih, hormat dengan ketua. Dua tangan untukmu ketua."</i> |
| Keterangan | Pada dialog ini menjelaskan Ijul memuji Dicky karena ia mau membantu meringankan pekerjaan Ijul dan menyenangkan para karyawannya. Ijul juga memberikan hormat dan memuji tindakan Dicky. |

3. Maksim Kesederhanaan

| | |
|-------------------|--|
| Data 1 | |
| Ujaran | Pada dialog para tokoh dalam film <i>Gara-Gara Warisan</i> , ditemukan maksim kesederhanaan tokoh seperti berikut ini: Laras : <i>"Kemarin bang ari diajarin apa saja?."</i> Bang Ari : <i>"Kita diajarkan cara menyambut tamu ala hotel bintang 5 pada welcome drinknya."</i> |
| Keterangan | Tuturan di atas terjadi saat perbincangan antara Laras dan Bang Ari. Bang ari diajarkan cara menyambut para tamu seperti ala hotel bintang 5. Dialog Bang Ari menyatakan bahwa Ia harus memberikan pelayanan yang ramah, nyaman, dan layak untuk pelanggan. Laras juga |

| | |
|--|---|
| | mengetahui bahwa Bang Ari akan semakin pandai dalam kepiawaiannya menyambut pelanggan/tamu. |
|--|---|

4. Maksim Pemufakatan

| Data 1 | |
|-------------------|---|
| Ujaran | Karyawan hotel : <i>"Kalau seandainya Bapak ada perlu apa-apa sama kita itu ditelepon ada angka 0, tinggal di klik aja Pak kita langsung datang."</i> Bapak : <i>"Makasih ya, Mas."</i> |
| Keterangan | Pada dialog ini menunjukkan seorang karyawan hotel yang memberitahu kalau terjadi sesuatu atau meminta bantuan maka bisa menekan angka 0, dan Tokoh Bapak terlihat memahami apa yang disampaikan karyawan hotel tersebut. |

5. Maksim Kesimpatian

| Data 1 | |
|-------------------|---|
| Ujaran | Pada dialog para tokoh dalam film <i>Gara-Gara Warisan</i> , ditemukan maksim kesimpatian tokoh seperti berikut ini: Ibu : <i>"Sikap pesimis itu bisa meningkatkan resiko kesehatan dan juga stres"</i> Bapak : <i>"Ada di google?."</i> |
| Keterangan | Tuturan di atas merupakan kesimpatian Ibu kepada tokoh Bapak sebagai lawan tuturnya yang menyampaikan bahwa rasa pesimis dapat meningkatkan resiko stress dan berakibat buruk pada kesehatan. |
| Data 2 | |
| Ujaran | Benny : <i>"Gimana Guest house?"</i> Laras : <i>"Guest house sih seru-seru aja ya, cuman yang dirumah ini aja yang malas. Malas ketemu ibu tiri."</i> Benny : <i>"Ya harus dibiasain lah ras, nanti kalo kamu yang ngurus guest house kan bakal sering ketemuan."</i> |
| Keterangan | Pada dialog tersebut menunjukkan kesimpatian Benny kepada Laras dalam bentuk nasehat bahwa harus membiasakan diri menerima kehadiran Ibu Tiri dan menerima kejadian yang sudah terjadi bahwa Ayah mereka sudah menikah dengan wanita lain setelah Ibu mereka meninggal. |



B. Relevansi kesantunan berbahasa dari film *Gara-Gara Warisan* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan sangat penting memasukkan kesantunan berbahasa ke dalam materi/topik pelajaran dan menambah pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih baik (Febriasari & Wijayanti, 2018; Mustika, 2013). Untuk mengajarkan materi ini di kelas, guru harus menyediakan film atau video pertunjukan drama sebagai bahan ajar. Dalam hal ini guru tidak hanya dapat menayangkan drama saja, tetapi juga menayangkan film sebagai bahan ajar (Ahmad et al., 2022; Purwo, 1984). Terdapat tokoh-tokoh dalam film yang memainkan berbagai karakter berbeda, dialog, dan konflik selalu ada dalam setiap pertunjukan drama. Selain menayangkan video pertunjukan drama, guru juga dapat menayangkan film sebagai media proses pembelajaran (Kusumaswarini, 2018; Mahmudi et al., 2021).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech yang ditampilkan dalam film *Gara-Gara Warisan* Karya Muhadkly Acho. Para peneliti mengamati berapa banyak ucapan/tuturan dalam dialog yang berhubungan dengan maksim kesantunan dalam berbahasa. Film *Gara-Gara Warisan* merupakan salah satu film yang menggunakan bahasa sehari-hari, baik bahasa orang yang berpendidikan tinggi maupun bahasa orang yang berpendidikan rendah.

Film ini menggunakan penggunaan kata yang berbeda-beda dalam bahasanya, sehingga memungkinkan peserta didik membedakan gaya berbicara tergantung pada konteks di mana peristiwa tutur tersebut terjadi. Selain mampu mengungkapkan diri dalam konteks, peserta didik juga mampu memahami isi cerita suatu film dan mengevaluasinya secara kritis dengan bahasa yang santun. Dalam film ini terdapat tuturan antara anak dengan orang yang lebih tua, tuturan antara adik dan kakak, dan tuturan antara anak dengan orang tua. Dengan adanya kesantunan berbahasa siswa dapat memilih kata-kata yang pantas dan sopan tergantung pada lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa, lebih banyak ucapan/tuturan yang mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga film ini cocok dijadikan bahan ajar saat pelanggaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Melalui film ini, siswa dapat belajar memilih kata-kata yang santun tergantung pada lawan bicaranya dan konteks peristiwa tuturnya. Hal ini memungkinkan siswa berinteraksi menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam segala situasi sosial (Mustika, 2013), baik di masyarakat maupun di lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat digunakan dalam berbagai situasi sosial dengan memerhatikan konteksnya sehingga komunikasi dapat tetap terjaga tanpa menyakiti perasaan lawan bicara.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam sebuah film



karena film memberikan gambaran tentang kehidupan nyata. Dalam film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho, ditemukan beberapa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech, yaitu 5 tuturan maksim kedermawanan, 3 tuturan maksim penghargaan, 1 tuturan maksim kesederhanaan, 1 tuturan maksim pemufakatan, dan 2 tuturan maksim kesimpatian. Kemudian, film *Gara-Gara Warisan* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media untuk mengajarkan kesantunan berbahasa kepada peserta didik. Melalui film ini, peserta didik dapat belajar memilih kata-kata yang santun tergantung pada lawan bicara dan konteks situasinya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan bahasa yang sopan dalam berbagai situasi sosial.

REFERENCES

- Ahmad, Z., Ahmad, H., & Rahman, Z. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Augmented Reality Berbantuan Assemblr Edu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 5 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 514–521. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421774>
- Albaburrahim, M. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*. Bojonegoro: CV. Madza Media.
- Ardiyanti, A., Surastina, S., & Hastuti, H. (2022). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM HAFALAN DELISA. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 20–34.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 140–150.
- Kusumaswarih, K. K. (2018). Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 141–149.
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Mugrib, N. C., Abasa, R. M., Sarina, S., Hasfikin, H., & Holisah, S. (2025). Implikatur pada Tanda Bahasa di Kapal Penumpang: Kajian Pragmatik Terhadap Pesan Publik Maritim. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 674–683.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan kesantunan berbahasa: upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1–11.



Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., Saerudin, S., & others. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia* (Vol. 13). PT Balai Pustaka (Persero).

Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35–51.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Rosdakarya.